



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN ROMO ALOYS BUDI PURNOMO MENGENAI KEARIFAN LOKAL DAN MASYARAKAT ADAT | 16

4 | Politik Hukum Penyelesaian Konflik Pengelolaan Konservasi:
Suatu Kajian Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat

Teologi Ekologi Bonaventura: Keselamatan Dimulai Di Dunia | 58

ISSN 1978-3868



771978 386878

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Terkait hal ini, tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Sosok</i>	16
<i>ASG</i>	23
<i>Opini</i>	30
<i>Nasional</i>	37
<i>Internasional</i>	38
<i>Inspirasi</i>	39
<i>Resensi</i>	41
<i>Cerpen</i>	44
<i>Puisi</i>	47
<i>Karikatur</i>	48
<i>Refleksi</i>	49
<i>Wacana Fransiskan</i>	58
<i>Obral Ide</i>	65

GAGASAN ROMO ALOYS BUDI PURNOMO MENGENAI KEARIFAN LOKAL DAN MASYARAKAT ADAT

Guido Ganggus OFM
(JPIC OFM Indonesia)

Romo Aloys Budi Purnomo lahir di Wonogiri pada 14 Februari 1968. Romo Budi menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan S3 di Program Doktor Ilmu Lingkungan Unika Soegijapranata Semarang. Perlu diketahui bahwa Romo Budi mengemban berbagai macam karya (pastoral, buku, jurnal, majalah, koran dll). Sebagai Pastor Diosesan Keuskupan Agung Semarang, pernah melayani di Paroki St. Maria Fatima Magelang, Paroki St. Pius X Karanganyar, Paroki Katedral Randusari Semarang, dan Paroki Kristus Raja Ungaran sebagai Pastor Pembantu; melayani di Paroki Hati Kudus Yesus Tanah Mas Semarang dan Paroki Kebon Dalem Semarang sebagai Pastor Kepala; pernah bertugas sebagai Staf dan Rektor Seminari Tinggi St. Petrus Pematangsiantar, Sumatera Utara.

Disclaimer: kalimat jawaban “menurut saya” pertanyaan-pertanyaan sesuai topik yang diajukan saya didasarkan pada Ajaran Gereja Katolik Konsili Vatikan II (1962-1965), khususnya *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Ad Gentes*, *Nostra Aetate* dan *Optatam Totius*. Dokumen-dokumen

tersebut memuat ajaran yang memandang agama dan kebudayaan non-Kristiani secara positif dan yang mendorong umat Katolik untuk memiliki pandangan tersebut serta bersikap dialogis misioner terhadap semua orang. Kecuali itu, acuan akademis ilmiah juga saya ambil dari Ensiklik *Laudato Si'* yang disampaikan Paus Fransiskus.

Menurut Romo Budi, apa itu kearifan lokal?

Menurut saya, kearifan lokal per definisi adalah beragam kekayaan spiritual, kultural, dan sosial yang erat terkait dengan *locus*, tempat tertentu, yang dihidupi, dihayati, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap tempat secara teritorial (*locus*) memiliki tata nilai tersebut. Terdapat ungkapan dalam bahasa Jawa: *desa mawa cara*, *negara mawa tata*. Artinya, setiap desa memiliki cara, setiap negara memiliki tatanan dalam mengelola kehidupan bersama. Kearifan lokal lahir dari cara dan tatanan mengelola kehidupan tersebut. Karenanya, kearifan lokal tidak pernah bersifat personal, melainkan bersifat komunal, menyangkut kehidupan bersama. Masing-masing individu secara personal

menginternalisasi kearifan tersebut dalam konteks kehidupan bersama. Cara dan tatanan hidup itu mencakup tiga aspek sebagaimana sudah saya sebutkan, yakni spiritual, kultural, dan sosial.

Aspek spiritual, yakni aspek kerohanian yang paling as(a)li. Aspek ini tampak dalam “kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia;” dengan “pengakuan terhadap Kuasa Ilahi yang tertinggi atau pun Bapa” (NA 2). Karenanya, kearifan lokal erat terkait dengan Sang Sumber Kehidupan, yang dalam perspektif Sila Pertama Pancasila di Indonesia agama-agama disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sebutan-Nya bisa beragam, misalnya, *Sing Mbahu Reksa Ibu Bumi Bapa Kuasa*, Allah Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta, Bapa, Sang Hyang Widhi, dan seterusnya. Yang utama dalam konteks ini adalah relasi keilahian dengan Daya Kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Dalam bahasa teologis, itulah yang disebut spiritualitas dan religiositas.

Aspek spiritual kearifan lokal diekspresikan dalam kebudayaan. Inilah yang saya sebut sebagai aspek

kultural. Di mana pun manusia hidup, sesuai dengan *locus* teritorialnya menciptakan kebudayaannya. Itulah sebabnya, misalnya, ada kebudayaan Sunda, Jawa, Dayak, Batak, Bugis, Minangkabau, Bali, dan seterusnya dalam konteks Nusantara yang jumlahnya sangat banyak, sedikitnya 1.340 sesuai catatan sensus BPS 2010. Berdasarkan data tersebut, menurut saya, kearifan lokal dari perspektif kultural yang di dalamnya termuat pula aspek spiritual, sangatlah kaya dan beragam. Kekayaan dan keberagaman tersebut seharusnya mendapatkan penghormatan dan penghargaan. Sikap itulah yang diajarkan KV II, khususnya LG 16, GS 92, AG 7, 26; OT 16, dan NA, terutama NA 2. Dalam konteks Nusantara, leluhur kita merangkum sikap penghormatan dan penghargaan tersebut dalam ungkapan *bhinneka tunggal ika*.

Secara sosial, kearifan lokal membentuk suatu komunitas masyarakat dengan ciri as(a)li-nya. Komunitas tersebut secara antropologis etnografis disebut sebagai masyarakat adat.

Sejauh Romo Budi ketahui, apa itu masyarakat adat?

Apa itu masyarakat adat? Menurut hemat saya, maaf, pertanyaan ini tidak tepat, untuk tidak mengatakan keliru hahaha. Pertanyaan

yang tepat bukanlah: “Apa” itu masyarakat adat, melainkan “Siapakah” masyarakat adat itu? Secara harafiah, kata “apa” merujuk pada materi, benda. Sedangkan “siapa” merujuk pada “pribadi manusia” entah itu personal individual maupun komunal sosial. Bila masyarakat adat dipandang sekadar sebagai “apa”, maka, ada bahaya bahwa masyarakat adat secara tidak langsung dimaterialkan, dan karenanya sekadar dianggap sebagai “aset”. Masih mending bila “aset” tersebut dihargai. Alih-alih, terdapat bahaya, bahwa masyarakat adat dan kearifan lokalnya diabaikan dan dilupakan, bahkan disingkirkan dan dikriminalisasi dengan segala bentuk ketidakadilan eksploitatif destruktif.

Kembali ke pertanyaan dengan mengganti “apa” menjadi “siapa”, masyarakat adat menurut saya adalah komunitas masyarakat yang membawa keaslian budaya setempat tertentu dengan segala keunikan dan kemartabatannya. Mereka merupakan *communities* yang dipersatukan oleh *concern and commitment* dalam semangat pelestarian berbagai kekayaan spiritual, kultural, dan sosial setempat. Kesetiaan pada *concern and commitment* tersebut terkadang disalahmengerti pihak lain sebagai bersifat puritan tradisional dalam kancah modernitas zaman. Kearifan lokal bahkan dapat menjadi

nurani bagi modernitas yang hedonis.

Masyarakat adat selalu lahir dalam dan erat terkait dengan konteks genealogis yang mewarisi nilai-nilai ajaran leluhur; *locus* geografis yang menjadi tempat mereka hidup, bertumbuh, dan berkembang; dan konteks ekologis yang mempersatukan mereka pada kecintaan pada alam dan keterkaitan dengan makhluk ciptaan lain (flora, fauna, dan sesama manusia). Masyarakat adat tumbuh dalam paradigma “a, b, c” yakni paradigma melestarikan alam ciptaan abiotik, makhluk biotik flora dan fauna, dan *culture* yang melibatkan aspek kemanusiaan.

Saat kita berbicara tentang masyarakat adat, tidak pernah bisa pembicaraan itu bersifat general sebab masing-masing masyarakat adat memiliki keunikannya yang khas sebagai identitasnya. Itulah sebabnya, kita berbicara tentang masyarakat adat Sunda, Jawa, Bali, Batak, Dayak, Minangkabau, dan seterusnya. Begitu pula dengan kearifan lokalnya, meski kearifan lokal dalam setiap masyarakat adat bisa jadi juga memiliki aspek universal, yang selaras dan berlaku pula di tempat lain.

Riset dan studi tentang masyarakat adat dan kearifan lokal pun selalu berfokus pada keunikan masing-masing, meski keunikan itu bisa memiliki

nilai universal terutama dalam hal moralitas kemanusiaan dan lingkungan hidup. Sebagai contoh, saya meneliti komunitas *Sedulur Sikep* sebagai salah satu masyarakat adat di Nusantara. Itu pun dengan fokus kepemimpinan lingkungan dalam rangka menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan demi merawat Bumi, rumah bersama. Persisnya, saya meneliti pergerakan mereka dalam perawatan Kawasan Pegunungan Kendeng Utara (KPKU) yang dilakukan dalam kebersamaan dengan masyarakat lain yang memiliki kepedulian yang sama. Dari situlah saya menulis disertasi saya yang berjudul “Model Kepemimpinan Ekoteologis Interreligius Sesuai Ensiklik Laudato Si’ dalam Konteks Komunitas Pegunungan Kendeng Utara.” *Sedulur Sikep* sebagai komunitas masyarakat adat menjadi sampel utama dalam pergerakan mereka bersama dengan masyarakat lainnya.

Dalam analisis Romo secara ilmiah dan penelitian lapangan, apakah ada hubungan antara kearifan lokal dan masyarakat adat?

Dalam analisis saya secara ilmiah dan penelitian lapangan yang saya lakukan, saya menemukan bahwa paradigma “a, b, c” sebagaimana saya sebutkan dalam jawaban nomor 3 menjadikan kearifan lokal dan masyarakat adat memiliki relasi yang kuat.

Hubungan antara kearifan lokal dan masyarakat adat tampak dalam dua aspek. *Pertama*, di antara keduanya memiliki relasi yang bersifat kausal esensial, saling menyebabkan keberadaan satu terhadap yang lain. *Kedua*, kearifan lokal dan masyarakat adat juga saling mempertegas identitas komunitasnya sebagai ciri khas yang unik dan fundamental.

Dalam riset dan studi saya pada dan tentang komunitas *Sedulur Sikep* di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara (KPKU) tampak jelas relasi erat antara kearifan lokal dan masyarakat adat. Komunitas *Sedulur Sikep*, yang sering disebut juga komunitas Samin, tidak bisa dilepaskan dari sosok Mbah Samin Surosentiko yang memulai pergerakannya pada masa kolonialisme Belanda (1890 – 1914). Komunitas *Sedulur Sikep* disebut Komunitas Samin justru karena mengacu pada Mbah Samin Surosentiko yang lahir 1859 dan memulai pergerakannya pada tahun 1890. Terminologi “Samin” untuk pergerakan Mbah Samin Surosentiko dipergunakan misalnya oleh H.J. Benda & L. Castle, Victor T King, Pieter E Korver, Takashi Shiraisi, Sindhunata, dan Amrih Widodo. Para akademisi lainnya sekarang ini menggunakan terminologi *Sedulur Sikep* untuk menyebut komunitas yang sama. Saya sendiri memilih menggunakan terminologi *Sedulur Sikep*

dengan sikap hormat kepada Mbah Samin Surosentiko. Menurut hemat saya, berdasarkan riset lapangan dan analisis teks tentang Mbah Samin Surosentiko, sebutan *Sedulur Sikep* lebih mempersatukan relasi antara masyarakat adat dan kearifan lokal yang diperjuangkannya.

Apalagi, secara psikologis sosio-politis, sebutan “Samin” lebih memuat beban kolonial dan bernada peyoratif terhadap Mbah Samin Surosentiko yang dianggap “pemberontak” terhadap kekuasaan Belanda pada eranya. Padahal, pergerakan Mbah Samin sesungguhnya adalah pergerakan nir kekerasan meski dalam aksi yang radikal dan esensial. Tidak membayar pajak, tidak menyekolahkan anak turunya, tidak mau ronda malam, atau semua perintah lainnya dari penguasa dilakukan tanpa kekerasan. Feodalisme kolonial menyebut nama Mbah Samin secara peyoratif untuk pergerakannya sebagai sebuah “sikap Samin”. Akibatnya, hal-hal yang dilakukan sebagai sebuah sikap kritis dan bernada perlawanan pun disebut “Samin”. Padahal, “Samin” adalah nama penuh martabat dan pemilik nama “Samin Surosentiko” menggunakan nama “Samin” dengan spirit keberpihakan dan bela rasa kepada para petani dan rakyat kecil yang menderita di masa kolonialisme Belanda. Dari situlah lahir

pergerakan Mbah Samin dan komunitasnya sebagai *Wong Sikep*, yakni yang selalu waspada terhadap segala bentuk ancaman yang membahayakan kehidupan bersama, terutama para petani dan rakyat. Para ahli waris Mbah Samin Surosentiko pun, baik secara biologis maupun ideologis, lebih memilih menggunakan sebutan sebagai *Sedulur Sikep* dengan segala kearifan lokal yang mereka kembangkan, khususnya di Pati, Kudus, Rembang, dan Blora (*locus riset* saya). Dari merekalah, saya menemukan relasi yang kuat antara kearifan lokal dan komunitas *Sedulur Sikep* sebagai salah satu masyarakat adat di Nusantara. Kearifan lokal itu sangat menonjol dalam hal perawatan Bumi, sebagai rumah bersama demi menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan generasi sekarang dan masa mendatang. Persis hal itu pulalah yang diajarkan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Hubungan tersebut sedemikian erat hingga saling menentukan satu terhadap yang lain. Konkretnya, bagi saya, *Sedulur Sikep* sebagai komunitas masyarakat adat selalu lekat dengan ciri khas merawat lingkungan, bukan mengeksploitasinya atau berpihak pada para pelaku eksploitatif terhadap alam. *Sedulur Sikep* dan kearifan merawat lingkungan, bertani organik, tidak menyekolahkan anak turun, *ngugemi lan ngencengi laku Sikep*, merupakan entitas

tak terpisahkan dan saling menjelaskan keutuhan identitasnya. Di situlah tampak ciri utama kesatuan relasi kearifan lokal dan masyarakat adat *Sedulur Sikep*.

Di tengah dunia modern, tantangan apa saja dalam rangka mempertahankan kearifan lokal dan masyarakat adat?

Seperti saya jelaskan sebelumnya, kearifan lokal dan masyarakat adat dengan sampel *Sedulur Sikep* dicirikan oleh sikap hormat terhadap alam, menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan. Ciri serupa dapat ditemukan dalam masyarakat adat di tempat lain sebagai ciri "tradisional" dalam arti yang positif, yakni masih mewarisi, mewariskan, dan menjaga tradisi luhur menghormati Bumi, sebagai Ibu Pertiwi. Dalam konteks ini dan konteks pada umumnya, tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam menghidupi kearifan lokalnya adalah globalisasi paradigma teknokratis, antroposentrisme modern dalam wajah relativisme praktis, dan antroposentrisme diktatorial yang tidak peduli akan makhluk-makhluk ciptaan pada tingkat "a, b, c".

Untuk mempertahankan kearifan lokal dan menghargai masyarakat adat, mengacu pada Ensiklik *Laudato Si'*, tantangan tersebut harus disadari dan diwaspadai. Seiring dengan itu, warisan alam, warisan

sejarah, seni dan budaya pun terancam (LS 143). Tantangan lain adalah visi konsumeristis manusia, yang didorong oleh mekanisme ekonomi global, yang cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan umat manusia (LS 144). Menurut LS 145, ancaman "eksploitasi dan degradasi lingkungan hidup tidak hanya dapat menguras sumber-sumber daya mata pencaharian setempat, tetapi juga melemahkan keterampilan sosial yang telah memungkinkan suatu cara hidup yang sejak lama membentuk identitas budaya serta makna hidup dan tinggal bersama. Hilangnya satu budaya dapat sama seriusnya atau lebih serius daripada hilangnya suatu spesies tanaman atau binatang. Pemaksaan gaya hidup yang dominan terkait dengan cara produksi tertentu dapat membawa kerugian sama besar seperti perubahan ekosistem".

Apakah ajaran (nilai dan makna) di dalam kearifan lokal dan masyarakat masih relevan untuk kehidupan masyarakat modern?

Sedikitnya, saya melihat ada lima relevansi paling nyata saat ini dan di masa mendatang. *Pertama*, kearifan lokal dan cara hidup masyarakat adat yang menghargai hubungan manusia dengan lingkungan hidup. *Kedua*, nilai dan makna keberpihakan pada

alam dan kaum rentan dalam spirit bela rasa sangatlah relevan sepanjang zaman. *Ketiga*, pengembangan spirit ughari dan kesahajaan pun tetap relevan di tengah arus kerakusan dan ketamakan. *Keempat*, di tengah arus individualistik dan egoisme hedonis, ajaran-ajaran yang dihayati masyarakat adat dengan kearifan lokalnya memberi makna yang penting dalam hal keguyuban dan kebersamaan mereka. *Kelima*, dalam arti tertentu, di tengah situasi konflik terhadap sikap eksploitatif terhadap alam, kearifan lokal dan masyarakat adat memberi makna profetik kritis. Contoh kasus, sikap *Sedulur Sikep* terhadap eksploitasi dan tambang di KPKU.

Kearifan lokal dan masyarakat adat mana yang paling Romo Budi kenal? Apa ajaran mereka? Mengapa mereka sampai saat ini memilih mempertahankan ajaran tersebut? Bagaimana cara mereka mempertahankan ajaran tersebut?

Sedulur Sikep! Saya mengenal dan kebersamai pergerakan mereka dalam perjuangan menolak pendirian pabrik semen di Pati dan Rembang. Ada banyak ajaran yang mereka hidupi yang sejalan dengan iman saya sebagai Pastor Katolik. Misalnya, ajaran tentang kejujuran yang diungkapkan dalam kalimat "*yen iya iya, yen ora ora*" sejalan dengan ajaran Yesus, "Jika ya, hendaklah

kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat" (Matius 5:37). Mereka memiliki ajaran pula berjuang tanpa kekerasan. Ajaran moral mereka mirip dengan sepuluh perintah Allah bahkan dengan tambahan, "*nemu wae aja!*" (Menemukan dan memiliki yang bukan miliknya, jangan dilakukan). Prinsip perkawinan mereka "*siji kanggo salawase*" sama dengan prinsip monogami dalam ajaran Katolik. Ajaran untuk selalu ngrungkebi Ibu Bumi, yang bersumber dari pesan Mbah Samin Surosentiko, "*Janjining manungsa gesang wonten dunya punika dados utusaning Pangeran, sageda amewahi asrining jagad, namung sadarmi nglampahi*" sangatlah sejalan dengan ajaran Ensiklik *Laudato Si'* untuk perawatan Bumi, rumah bersama.

Dalam bahasa sehari-hari, Gunritno dan komunitasnya mengatakan, "*Ngrungkebi Ibu Bumi, peduli lingkungan, lan peduli alam!*" sebagaimana diajarkan Ibunda mereka, Mak Niti Rahaya dan ayah mereka Mbah Wargono (yang salin sandangan pada tanggal 25 Februari 2022 lalu). Itulah sebabnya, mereka memilih kehidupan sebagai petani sebagai keharusan, dengan pengembangan pertanian organik. Ada ajaran yang unik dalam menghayati kematian. Bagi mereka mati berarti *salin sandangan*. Manusia yang mati berganti

baju untuk melanjutkan kebaikan yang sudah diperjuangkan selama hidupnya. Maka ada ungkapan, *panglinga wonge, aja pangling swarane!* Kehadiran para leluhur yang sudah *salin sandangan* mereka rasakan dan alami dalam berbagai peristiwa kehidupan untuk kebaikan. Prinsip dasar mereka adalah melakukan kebajikan dengan keselarasan antara yang diucapkan dan dilakukan. *Jumbuhing pangucap lan panggautan!* Ketidakeselarasan itulah yang disebut dosa, seandainya dosa itu ada. Setia pada janji adalah yang utama saat mereka mengatakan, "*Aku wis janji, titenana janjiku!*"

Berdasarkan riset lapangan yang saya lakukan dan pergaulan bersama mereka, mereka tetap memegang ajaran-ajaran tersebut sebagai bentuk kesejatian hidup mereka. *Ngencengi lakoningaurip!* Mereka terbuka dengan perkembangan zaman, namun tetap teguh dalam prinsip *ngugemi* tradisi dan ajaran leluhur sebagai pilihan utama, dari sejak lahir, hidup, hingga *salin sandangan*. Mereka tidak anti teknologi, sejauh tidak untuk eksploitasi. Mereka menggunakan hp, misalnya, untuk kepentingan komunikasi dan pergerakan merawat Bumi. Mereka menggunakan channel youtube untuk menyerukan keprihatinan mereka dan mewartakan pergerakan mereka menjaga keutuhan

ciptaan dan kelestarian lingkungan.

Bagaimana mereka mewariskan ajaran leluhur? Meski mereka tidak bersekolah formal, namun mereka mengajari anak turunnnya untuk membaca dan menulis. Mereka mewariskan ajaran secara lisan, turun temurun. Pewarisan nilai-nilai ajaran mereka dilakukan melalui keseharian hidup dalam bentuk keteladanan, keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Contoh yang saya lihat selama saya live in di keluarga mereka, proses pewarisan nilai dilakukan secara natural saat orang tua membangunkan anak-anak di pagi hari sambil menyampaikan kebaikan demi kebaikan. Komunikasi di saat makan menjadi ajang dialog dan pembelajaran. Mereka mempunyai hari khusus pertemuan komunitas melulu untuk mereka, tanpa kehadiran pihak non-*Sedulur Sikep*. Mereka menggunakan strategi srawung dan rembug bareng untuk merancang, meneguhkan, dan mewartakan hal-hal baik yang hendak mereka jalankan bersama.

Sejauh Romo Budi pahami sebagai seorang imam Katolik, bagaimana pandangan Gereja Katolik dengan adanya kearifan lokal dan masyarakat adat?

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, sejumlah dokumen Konsili Vatikan II dapat menjadi acuan.

Prinsipnya, Gereja Katolik memandang secara positif keberadaan mereka sebagai tertaburnya benih-benih kebaikan, kebenaran, dan kesucian yang dapat bertumbuh menjadi Kerajaan Allah yang hadir dalam kehidupan tanpa diskriminasi. Itulah sebabnya, secara tegas, mengajarkan, "rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta..., yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis 17:25-28), dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal. Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apapun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai kurnia Dia, yang menerangi

setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan (LG 16). Ajaran tersebut ditegaskan lagi dalam NA 2, "Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serab benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka."

Meski tidak menyebut secara eksplisit terminologi kearifan lokal dan masyarakat adat, namun, LG 16 dan NA 2 dapat menjadi landasan untuk memandang positif kearifan lokal dan

masyarakat adat. Dalam *Ad Gentes* (AG), dipergunakan tiga kali terminologi “adat istiadat” (AG 10, 26, 58). Terminologi tersebut dimunculkan dalam konteks perutusan para misionaris dalam pewartaan Injil (lih. AG 10). Para misionaris harus mempelajari dan memahami “tentang sejarah, tata-susunan masyarakat serta *adat istiadat* para bangsa, dan memahami tata-kesusilaan serta perintah-perintah keagamaan maupun gagasan-gagasan mendalam, yang telah mereka bentuk menurut tradisi-tradisi suci mereka tentang Allah, tentang dunia dan tentang manusia” (AG 26). Dasar dan tujuannya adalah agar “Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja sendiri maupun pelbagai kebudayaan diperkaya” (AG 58).

Syukur kepada Allah, Paus Fransiskus memberikan landasan yang jelas tentang hal itu di kemudian hari melalui Ekshortasi *Evangelii Gaudium* dan Ensiklik *Laudato Si'*. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* 144 digunakan istilah “masyarakat setempat” dan “budaya

lokal”. Bahasan tentang masyarakat setempat dan budaya lokal ditempatkan dalam konteks ekologi budaya. Paus Fransiskus prihatin bahwa “bersama dengan warisan alam, juga warisan sejarah, seni dan budaya terancam” padahal “warisan ini adalah bagian dari identitas bersama setiap tempat” (LS 143). Itulah sebabnya, “Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal, ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah teknis dan bahasa rakyat” (LS 143). Dalam terang LS 143, masyarakat adat dan budaya lokal “bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, melainkan terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif, yang tidak dapat dikesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan.”

Kesan dan pesan Romo Budi terkait “kearifan lokal dan masyarakat adat” untuk warga negara Indonesia?

Saya memiliki kesan bahwa kearifan lokal dan masyarakat adat dewasa ini

kerap terabaikan, terutama terkait dengan pembangunan yang destruktif dan eksploitatif terhadap alam. Karena itu, saya memiliki pesan yang persis sama seperti diajarkan dalam Ensiklik *Laudato Si'* sebagai berikut. “Perlu mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, dan juga memahami bahwa pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri. Juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia.” Para pemangku jabatan kekuasaan dan para pemilik modal, dengarkanlah seruan hati nurani kearifan lokal dan masyarakat adat terkait dengan keutuhan ciptaan, kelestarian lingkungan hidup, dan kesejahteraan generasi masa mendatang!

